

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Proses pembelajaran di sekolah harus mampu mengembangkan potensi peserta didik secara komprehensif mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif, Anderson dan Krathwohl (2001) merevisi taksonomi Bloom dengan menetapkan enam jenjang kemampuan berpikir yang harus dicapai siswa, yaitu: mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*). Pencapaian keenam jenjang inilah yang menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi yang belum sepenuhnya sesuai dengan harapan tersebut. Metode pembelajaran konvensional yang bersifat *teacher-centered*, khususnya ceramah satu arah, masih mendominasi praktik pembelajaran di sekolah dalam kurikulum sebelumnya yakni kurtilas (Lamusiah, 2026). Hal ini berdampak pada praktik pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimana dapat mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa.

Pendekatan semacam ini menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan siswa sebagai pendengar pasif, sehingga keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar menjadi sangat terbatas. Kondisi ini tentu bertolak belakang dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi sebagai kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik (Hafid & Hayati, 2025). Akibatnya, hasil belajar kognitif siswa pada berbagai jenjang dan mata pelajaran, termasuk PAI, kerap kali tidak mencapai standar kompetensi minimum yang telah ditetapkan. Maka diperlukan adanya upaya untuk mengatasi masalah tersebut melalui proses pembelajaran yang lebih efektif (Polem dkk., 2023).

Selain penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, rendahnya hasil belajar dapat disebabkan oleh **kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran**. Ketika pembelajaran berlangsung secara satu arah, kesempatan siswa untuk membangun pemahamannya sendiri menjadi terbatas sehingga pemahaman konsep dan keterampilan siswa kurang optimal (Fitria, 2023).

Metode *Structured Inquiry* dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses menemukan dan memahami materi melalui kegiatan penyelidikan yang tetap diarahkan oleh guru. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan inquiry dapat digunakan untuk mendorong peserta didik agar lebih aktif dan kritis dalam memahami materi keislaman, sedangkan *structured inquiry* merupakan salah satu bentuk inquiry yang memberikan struktur dalam proses penyelidikan (Mardiah dkk., 2024)

Berbagai penelitian seperti Utami & Sundari, (2019) menunjukkan bahwa metode alternatif seperti *Structured Inquiry*/inkuiri terstruktur memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Metode ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Siswa diberi kesempatan merumuskan pertanyaan, mencari dan mengeksplorasi informasi, berdiskusi, serta menyimpulkan hasil pencarian mereka. Pendekatan ini memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam, reflektif, dan bermakna.

Sebagai bukti empiris, penelitian kuasi-eksperimen pada siswa SMA di Manokwari dalam Namira & De Kweldju, (2022) menunjukkan bahwa penggunaan *Structured Inquiry* pada materi kimia (ikatan kimia) yang berdasarkan hasil analisis statistik inferensial terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar kognitif peserta didik dari penggunaan model pembelajaran.

Pengujian pembelajaran berbasis inkuiri telah dilakukan dalam studi agama di samping mata pelajaran ilmu pasti. Hasil belajar kognitif siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Karakter (Budi Pekerti) berbeda secara signifikan sebelum dan setelah model pembelajaran inkuiri diterapkan, menurut penelitian Polem dkk., (2023). Akibatnya, hasil

belajar kognitif siswa meningkat ketika pendekatan pembelajaran inkuiri digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Karakter (Budi Pekerti).

Sebuah tinjauan literatur dalam Firmansyah dkk., (2025) terhadap berbagai studi pembelajaran PAI juga menemukan bahwa pembelajaran *Inquiry* ini meningkatkan pemahaman konseptual siswa serta keterampilan berpikir kritis misalnya dalam menganalisis dalil dan menghubungkan teori dengan konteks kehidupan nyata.

Selain aspek kognitif, secara model pembelajaran yakni *Inquiry Based Learning* dalam Wale & Bishaw, (2020) juga diyakini dapat mempengaruhi aspek afektif dan motivasional siswa seperti minat belajar, partisipasi aktif, serta rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Metode yang memberi ruang bagi siswa untuk eksplorasi dan diskusi diyakini lebih mampu membangkitkan rasa memiliki terhadap pembelajaran, dibandingkan metode ceramah monoton.

Kondisi di lapangan dalam hal ini di SMA Labschool UPI Cibiru menunjukkan bahwa kelas PAI kerap kali menggunakan metode konvensional/*teacher-centered*. Hasil wawancara dengan guru pamong PAI di sekolah tersebut mengungkap sejumlah permasalahan yakni hasil belajar kognitif siswa masih belum maksimal yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang tidak sesuai dan keterlibatan siswa yang kurang. Metode ceramah yang monoton tidak dapat menjawab kebutuhan pembelajaran abad 21 yang menekankan kolaborasi dan partisipasi aktif. Hasil wawancara diatas didukung dengan data nilai hasil belajar yang mencerminkan kondisi lapangan dimana secara rerata nilai siswa perlu untuk ditingkatkan. KKM atau kriteria ketercapaian minimum di sekolah ialah sebesar 75.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Meisya Siti Maesaroh (guru pamong PAI), diperoleh data nilai siswa kelas XI-1 secara rata-rata ialah sebesar 56,6. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa dikelas belum memenuhi kompetensi yang ditetapkan. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya untuk lebih meningkatkannya melalui proses pembelajaran secara maksimal,

khususnya melalui penerapan atau penggunaan metode pembelajaran yang lebih efektif agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kognitif siswa secara optimal, yang diduga disebabkan oleh dominannya penggunaan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses menemukan pengetahuan secara mandiri (Jason, 2025). Selain itu, kurangnya variasi strategi pembelajaran serta minimnya kesempatan bagi siswa untuk melakukan eksplorasi, bertanya, dan berdiskusi juga turut mempengaruhi rendahnya pemahaman konsep yang dimiliki siswa. Padahal, pembelajaran PAI idealnya tidak hanya menekankan pada aspek hafalan, tetapi juga pada pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan siswa sekaligus memberikan arahan yang jelas dalam proses belajar.

Mengingat bukti empiris dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai efektivitas *Structured Inquiry* baik di mata pelajaran umum maupun PAI dan kondisi awal nyata di lapangan di SMA Labschool UPI Cibiru, maka ada kebutuhan mendesak untuk mencoba intervensi perubahan metode pembelajaran. Metode *Structured Inquiry* menjadi kandidat yang menarik, karena menawarkan kerangka terstruktur bagi siswa untuk berpikir, mengeksplorasi, dan menyimpulkan secara mandiri namun tetap dibimbing oleh guru.

Penggunaan *Structured Inquiry* dapat diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa khususnya pada konteks pemahaman konseptual dan nilai keagamaan secara mendalam. Dengan demikian, metode ini tidak sekadar menjadi alternatif, tetapi potensi menjadi solusi terhadap berbagai problematika yang ditemukan yakni rendahnya hasil belajar kognitif siswa.

Selain harapan-harapan tersebut, pihak sekolah juga menunjukkan sikap terbuka dan siap menerima inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Dukungan tersebut menjadi faktor penting yang

memungkinkan penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan berbagai permasalahan dan bukti empiris yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merasa perlu untuk melakukan sebuah penelitian eksperimen. Penelitian ini mengusung judul “Penggunaan Metode *Structured Inquiry* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Pai.”

Berdasarkan berbagai permasalahan, kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata, serta dukungan bukti empiris yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merasa perlu untuk melaksanakan sebuah penelitian eksperimen guna menguji efektivitas *Structured Inquiry* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Penelitian ini mengusung judul "Penggunaan Metode *Structured Inquiry* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran PAI (Penelitian Kuasi-Eksperimen di Kelas XI Reguler SMA Labschool UPI Cibiru)." Jika penggunaan *Structured Inquiry* terbukti efektif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang bermakna terhadap pengembangan praktik pembelajaran PAI. Lebih dari itu, penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi konkret bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan serta tuntutan perkembangan siswa di era pembelajaran abad ke-21.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan metode *Structured Inquiry* pada proses pembelajaran PAI di kelas XI reguler SMA Labschool UPI Cibiru Bandung?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa sebelum dan sesudah penggunaan metode *Structured Inquiry* pada mata pelajaran PAI di kelas XI reguler SMA Labschool UPI Cibiru Bandung?
3. Sejauhmana pengaruh penggunaan metode *Structured Inquiry* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI kelas XI SMA Labschool UPI Cibiru Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Latar belakang permasalahan yang telah disebutkan di atas mengarah pada tujuan penelitian sebagai berikut::

1. Mengetahui penggunaan metode *Structured Inquiry* pada proses pembelajaran PAI di kelas XI reguler SMA Labschool UPI Cibiru Bandung.
2. Mengetahui hasil belajar kognitif siswa sebelum dan sesudah penggunaan metode *Structured Inquiry* pada mata pelajaran PAI di kelas XI reguler SMA Labschool UPI Cibiru Bandung.
3. Mengetahui sejauhmana pengaruh penggunaan metode *Structured Inquiry* terhadap hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran PAI kelas XI SMA Labschool UPI Cibiru Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a Penelitian ini diharapkan menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya pada kajian metode pembelajaran PAI.
 - b Hasil penelitian dapat menjadi dasar atau acuan bagi penelitian selanjutnya misalnya penelitian tentang metode pembelajaran PAI.
 - c Penelitian ini dapat membantu memverifikasi atau menguji teori/anggapan bahwa pembelajaran berbasis *teacher-centered* (termasuk ceramah) cenderung kurang efektif dalam membentuk pemahaman mendalam dan keterlibatan siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a Bagi siswa
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis kepada siswa berupa:
 - 1) Dengan penggunaan metode yang lebih aktif dan reflektif, siswa diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna
 - 2) Bukan sekadar menghafal, tetapi juga memahami nilai, berpikir kritis, berdiskusi, dan merefleksikan materi PAI sesuai hidup nyata.

- 3) Hal ini dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, motivasi belajar, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

b Bagi guru PAI

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi guru PAI berupa:

- 1) Hasil penelitian bisa memberikan alternatif metode pembelajaran (*Structured Inquiry*) yang lebih interaktif dari pada student-centered.
- 2) Sebagai respons terhadap kelemahan metod konvensional/ceramah.
- 3) Dengan penggunaan hasil penelitian, guru dapat meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi PAI (keagamaan dan karakter).

c Bagi lembaga

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi lembaga berupa:

- 1) Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan inovasi dalam kebijakan pembelajaran,
- 2) Sekolah bisa mempertimbangkan untuk mengadopsi metode *Structured Inquiry* dalam kurikulum atau pembelajaran PAI, sehingga proses pendidikan agama menjadi lebih efektif
- 3) Relevan dengan kebutuhan siswa abad ke-21, dan sesuai dengan karakter siswa.

E. Kerangka Berpikir

Salah satu ukuran keberhasilan belajar adalah hasil belajar kognitif. Ranah kognitif meliputi memori (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6) (Anderson dkk., 2023; Anderson & Krathwohl, 2001). Strategi pembelajaran yang secara aktif melibatkan siswa dalam proses berpikir, refleksi, atau analisis yang bermakna diperlukan untuk mencapai hasil belajar kognitif terbaik dalam konten Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkaitan dengan nilai-nilai dan karakter. Oleh karena itu, tingkat kognitif 1, 2, 3, 4, dan 5 merupakan batasan pengukuran hasil belajar dalam penelitian ini.

Teknik pembelajaran yang lebih beragam yang dapat melibatkan siswa diperlukan untuk mengatasi masalah hasil belajar kognitif yang buruk. Teknik Penyelidikan Terstruktur dipilih dalam situasi ini karena menyediakan kerangka kerja terorganisir yang memungkinkan siswa untuk secara mandiri meneliti, mengeksplorasi, dan menarik kesimpulan sambil tetap menerima bimbingan. Melalui proses penyelidikan yang terfokus, pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang subjek tersebut.

Metode *Structured Inquiry* adalah salah satu pendekatan *inquiry* dimana guru menyediakan tujuan, petunjuk, dan prosedur kegiatan tetapi tidak memberitahukan hasil. Siswa diharapkan menemukan sendiri hubungan antar suatu konsep ataupun mengeneralisasi data. Tingkatan *Structured Inquiry* tindakan utama guru adalah mengidentifikasi permasalahan dan proses, sementara siswa mengidentifikasi alternatif hasil (Zulfiani, 2009). Sintaks atau tahapan penggunaan metode *Structured Inquiry* dalam penelitian ini mengadaptasi model dari para ahli, yang meliputi: (1) Pemberian Pertanyaan Pemantik/Orientasi Masalah oleh guru; (2) Perumusan Hipotesis atau Dugaan Sementara; (3) Penyelidikan dan Pengumpulan Data/Eksplorasi Terbimbing, di mana siswa mencari informasi dari sumber yang ditentukan dengan panduan lembar kerja atau prosedur dari guru; (4) Pengolahan Data dan Diskusi; serta (5) Penyimpulan dan Presentasi Hasil investigasi (Wahyudi dkk., 2018).

Metode *Structured Inquiry* memiliki beberapa kelebihan, antara lain: melatih siswa berpikir sistematis dan analitis, mengembangkan kemampuan penyelidikan mandiri, membuat pembelajaran lebih bermakna karena melibatkan eksplorasi aktif, meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa, serta memberikan *scaffolding* atau dukungan terstruktur yang sesuai dengan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) siswa (Rahmatullah, 2024). Pendekatan ini sangat sesuai untuk materi PAI yang bersifat konseptual dan memerlukan internalisasi nilai.

Lev Vygotsky memperkenalkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) sebagai jarak antara kemampuan aktual anak yang dapat dicapai secara mandiri dengan kemampuan potensial yang dapat dicapai melalui bimbingan orang dewasa atau kerja sama dengan teman sebaya yang lebih kompeten (Santrock, 2004). Dalam pandangan Vygotsky, perkembangan kognitif anak tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat anak tersebut tumbuh. Artinya, belajar bukan semata-mata proses individual, melainkan proses sosial yang dimediasi oleh interaksi dengan lingkungan. ZPD menegaskan bahwa potensi belajar anak justru paling tampak ketika ia mendapat dukungan dari pihak lain yang lebih mampu, bukan ketika ia bekerja sendiri tanpa bantuan apapun (Nurfadilah & Aliem Bahri, 2021).

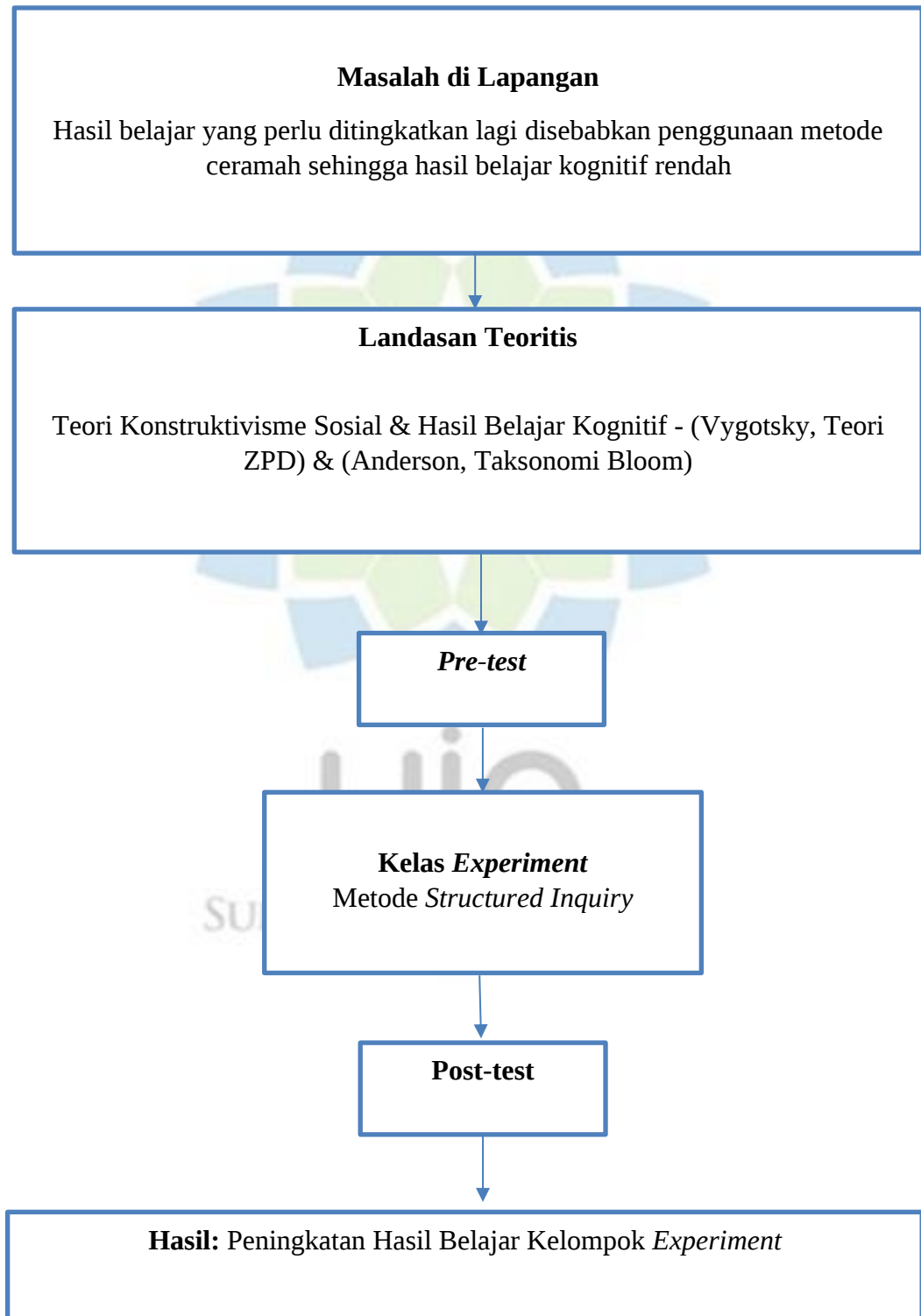
Konsep ZPD ini kemudian melahirkan gagasan *scaffolding*, yaitu dukungan terstruktur yang diberikan oleh guru atau orang yang lebih kompeten untuk membantu peserta didik menyelesaikan tugas yang belum bisa dilakukannya secara mandiri. *Scaffolding* bersifat sementara dan bertahap ketika kemampuan siswa meningkat, dukungan tersebut secara perlahan dikurangi hingga akhirnya siswa mampu belajar dan bekerja secara mandiri. Dalam praktik pembelajaran, *scaffolding* dapat berupa pemberian petunjuk, pertanyaan pemandu, contoh, maupun umpan balik yang terarah. Pendekatan ini sangat relevan dalam desain pembelajaran aktif dan konstruktivistik, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses berpikir siswa, bukan sekadar penyampai informasi (Antisna & Sayono, 2025).

Dalam penelitian kuasi-eksperimen ini, variabel metode *Structured Inquiry* dan hasil belajar kognitif menjadi satu kelompok, yaitu kelas eksperimen. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan metode *Structured Inquiry*. Kelas eksperimen diberi pretest dan posttest untuk melihat perubahan hasil belajar kognitif sebelum dan sesudah perlakuan. Jika penerapan *Structured Inquiry* berjalan baik, maka diharapkan peningkatan hasil belajar kognitif pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Namun, apabila metode tidak diterapkan secara optimal, maka perbedaan hasil belajar antara *pre-test* dan *post-test* kemungkinan tidak terlalu terlihat atau tidak signifikan. Dengan membandingkan hasil belajar pada *pre-test* dan *post test*, penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana pengaruh *Structured Inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada satu kelompok.

Desain penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen dengan menggunakan jenis *One Group Pre-test Post-test* yang digunakan untuk menguji pengaruh suatu perlakuan terhadap kelompok tertentu tanpa melakukan pembagian kelompok secara acak (Sugiyono, 2013) yang dalam konteks penelitian ini untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa melalui tes.

Penggunaan *Structured Inquiry* diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang konstruktivistik, di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman penyelidikan. Hal ini didukung dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, dimana Dalam konteks psikologi pendidikan, konsep ZPD Vygotsky menunjukkan pentingnya peran guru atau pendidik dalam mendukung perkembangan kognitif anak melalui bimbingan dan interaksi yang sesuai. Strategi seperti *Scaffolding*, di mana pendidik memberikan dukungan bertahap kepada siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi, merupakan implementasi langsung dari konsep ZPD dalam konteks pendidikan (Rahmatullah, 2024). Maka dukungan pengajaran yang baik dari guru dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa (Anwar, 2022).

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka teoretis dan skema kerang berpikir di atas yang dijelaskan sebelumnya, peneliti menyusun hipotesis bahwa penggunaan metode *Structured Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI. Peningkatan ini diprediksi terjadi karena metode ini mampu: (1) mengaktifkan siswa sebagai pembangun pengetahuan aktif, (2) memfasilitasi pembelajaran kolaboratif melalui diskusi dalam proses inkuiri, (3) memberikan bimbingan terstruktur (*scaffolding*) sesuai kemampuan siswa (ZPD), (4) meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan rasa ingin tahu siswa, serta (5) mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam memahami dan merefleksikan nilai-nilai agama.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data secara empiris. Hipotesis dirumuskan berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah disusun sebelumnya, sehingga bukan sekadar dugaan sembarangan, melainkan dugaan yang bersifat ilmiah dan logis yang tentunya dilakukan dalam penelitian kuantitatif, hipotesis umumnya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya pengaruh atau hubungan antar variabel, dan hipotesis alternatif (H_1 atau H_a) yang menyatakan adanya pengaruh atau hubungan tersebut. Proses pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik yang sesuai (Sugiyono, 2013).

Peneliti berfokus pada 2 variabel penelitian yaitu Penggunaan Metode *Structured Inquiry* (X) hasil belajar siswa (Y) dalam hipotesisnya. Hipotesis penelitian ini dibangun berdasarkan argumentasi peneliti di dalam kerangka berpikir sebagai landasan mengapa penelitian ini dilakukan. Maka ditetapkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_a : Metode *Structured Inquiry* diduga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI di kelas XI reguler SMA Labschool UPI Cibiru Bandung.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kajian mengenai penerapan pendekatan pembelajaran yang kreatif semakin memperoleh perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Sejumlah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik "Penggunaan Metode *Structured Inquiry* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran PAI" dapat diuraikan sebagai berikut.:

1. Nurlaelah Jamil, 2017, Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terstruktur (*Structured Inquiry*) terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa pada Konsep Jamur, (Skripsi: Penelitian di SMA Negeri 5 Depok)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlaelah Jamil menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada rata-rata kemampuan literasi sains antara siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terstruktur. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Depok untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran inkuiri terstruktur terhadap kemampuan literasi sains siswa pada materi jamur (*fungi*). Desain penelitian yang diterapkan adalah pretest-posttest control group design, dengan instrumen berupa sepuluh soal uraian bertipe *Open-Constructed Response* yang disusun berdasarkan pola soal Programme for International Student Assessment (PISA).

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kuasi-eksperimen dengan desain pretest-posttest control group untuk menguji efektivitas metode *Structured Inquiry*. Kedua penelitian juga sama-sama menekankan pentingnya penerapan metode pembelajaran yang inovatif sebagai alternatif terhadap pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Selain itu, keduanya menggunakan metode *Structured Inquiry* yang menerapkan tahapan pembelajaran secara sistematis, mulai dari perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pelaksanaan eksperimen, hingga penarikan kesimpulan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara kedua penelitian tersebut. Penelitian ini berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memuat nilai-nilai spiritual bersifat abstrak, seperti kehormatan, ketulusan, rasa malu, dan asketisme. Sebaliknya, penelitian Nurlaelah Jamil berfokus pada mata pelajaran Biologi dengan materi jamur yang dapat diamati dan diuji secara langsung melalui kegiatan laboratorium. Selain itu, penelitian ini mengukur hasil belajar kognitif siswa berdasarkan Taksonomi Bloom, sedangkan penelitian Jamil menilai kemampuan literasi sains menggunakan kerangka kerja PISA yang mencakup aspek konten, kompetensi, konteks, dan sikap. Perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian, di mana penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian Nurlaelah Jamil dilakukan pada siswa kelas X program IPA.

2. Lia Umaroh, 2017, Penggunaan Metode Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran IPS, (Skripsi: Penelitian di SDN 1 Rajabasa Batanghari Tahun Pelajaran 2017/2018)

Hasil penelitian Lia Umaroh menunjukkan bahwa penerapan metode inkuiri mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa sebesar 36,86% dari siklus I ke siklus II. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 19 siswa kelas IV. Hasil belajar meningkat dari 36,84% pada pra-siklus menjadi 47,36% pada siklus I, dan mencapai 84,21% pada siklus II. Selain itu, skor tertinggi meningkat dari 70 menjadi 85, sedangkan skor terendah meningkat dari 35 menjadi 60.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa melalui pretest dan posttest. Keduanya juga berangkat dari permasalahan pembelajaran yang masih berpusat pada guru serta menerapkan tahapan inkuiri secara sistematis, mulai dari orientasi masalah hingga penarikan kesimpulan.

Perbedaannya terletak pada desain penelitian, jenjang pendidikan, mata pelajaran, dan jenis metode inkuiri yang digunakan. Lia Umaroh menggunakan PTK dengan dua siklus pada siswa kelas IV SD dalam mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian ini menggunakan kuasi-eksperimen dengan *desain one group pretest-posttest* pada siswa kelas XI SMA dalam mata pelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini menerapkan *Structured Inquiry* yang memiliki tahapan lebih terstruktur dibandingkan metode inkuiri secara umum.

3. Ichlasul Haq Andi Mallawa, 2024, Pengaruh Penggunaan ChatGPT terhadap Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA Negeri 6 Takalar, (Skripsi: Penelitian di SMA Negeri 6 Takalar).

Hasil penelitian Ichlasul Haq Andi Mallawa menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi ChatGPT memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *desain one group pretest-posttest* yang melibatkan 31 peserta didik kelas XI. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai positive ranks (14,17) lebih besar daripada negative ranks (5,50), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, nilai rata-rata N-Gain Score sebesar 0,3061 berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT mampu meningkatkan pemahaman kognitif serta keaktifan belajar peserta didik.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA kelas XI. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *desain eksperimen* melalui pretest dan posttest untuk mengukur pengaruh inovasi pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.

Perbedaannya terletak pada perlakuan dan desain penelitian. Ichlasul Haq Andi Mallawa menggunakan ChatGPT sebagai media pembelajaran dengan *desain one group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol,

sedangkan penelitian ini menggunakan metode *Structured Inquiry* dengan desain kuasi-eksperimen yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

4. Iswatun dkk., 2017, Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan KPS dan Hasil Belajar Siswa SMP Kelas VIII, (Artikel: Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, Vol. 3, No. 2)

Hasil penelitian Iswatun dkk. menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan keterampilan proses sains (KPS) dan hasil belajar kognitif siswa. Peningkatan KPS pada kelas eksperimen sebesar 0,52, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (0,33), sedangkan peningkatan hasil belajar kognitif pada kelas eksperimen mencapai 0,53 dan kelas kontrol 0,38. Penelitian ini menggunakan metode quasi experiment dengan desain *control group pretest-posttest* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bojong, Kabupaten Pekalongan. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa KPS berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif dengan nilai $r(35)=0,554$.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode inkuiri yang memberikan bimbingan terstruktur kepada siswa selama proses pembelajaran. Keduanya juga menggunakan desain eksperimen dengan kelas eksperimen dan kelas kontrol, mengumpulkan data melalui tes dan observasi, serta menganalisis peningkatan hasil belajar menggunakan uji statistik.

Perbedaannya terletak pada jenis metode inkuiri, mata pelajaran, dan fokus penelitian. Iswatun dkk. menggunakan *guided inquiry* (inkuiri terbimbing) pada mata pelajaran IPA di kelas VIII SMP dengan fokus pada KPS dan hasil belajar kognitif, sedangkan penelitian ini menggunakan *Structured Inquiry* (inkuiri terstruktur) pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMA dengan fokus pada peningkatan hasil belajar kognitif. Selain itu, penelitian Iswatun dkk. juga mengkaji hubungan antara KPS dan hasil belajar kognitif, sedangkan aspek tersebut tidak menjadi fokus penelitian ini.

5. Munawar Polem dkk., 2023, Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti, (Artikel: Edukasi: Jurnal Pendidikan, Vol. 21, No. 2).

Hasil penelitian Munawar Polem dkk. menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Hal ini dibuktikan dengan nilai Z sebesar -4,743 dan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *desain pre-experimental one group pretest-posttest* pada siswa kelas VIII C.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen yang melibatkan pretest dan posttest. Keduanya juga menerapkan metode inkuiri sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Perbedaannya terletak pada jenis metode inkuiri dan subjek penelitian. Munawar Polem dkk. menggunakan model inkuiri secara umum pada siswa kelas VIII SMP, sedangkan penelitian ini menggunakan *Structured Inquiry* dengan tahapan yang lebih terstruktur pada siswa kelas XI SMA.